

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori Terkait Judul

1. Tinjauan Teori tentang Pesan Dakwah

Pesan secara terminologi memiliki arti perintah, nasehat atau amanat yang harus disampaikan kepada orang lain baik individu maupun kelompok.¹ Sedangkan menurut Deddy Mulyana, pesan merupakan hal-hal yang dikomunikasikan dari sumber kepada penerima.² Sementara Wahyu Ilaihi mengatakan bahwa pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili nilai, perasaan, dan gagasan. Pesan memiliki makna simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk pesan.³

Pada umumnya, pesan disampaikan dalam bentuk simbol yang berupa verbal atau nonverbal. Simbol verbal disampaikan dalam bentuk kata-kata seperti seminar, pidato, film, dan lain sebagainya. Sedangkan simbol nonverbal disampaikan dalam bentuk gerak fisik seperti gerak mata, ekspresi wajah, memainkan jari-jemari, sikap badan, isyarat seperti membunyikan alat atau menunjukkan warna.⁴ Dalam ilmu komunikasi, pesan merupakan komponen yang sangat fundamental dalam proses komunikasi dan tidak dapat dipisahkan dengan komunikator dan komunikan. Teori-teori komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan

¹ Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 883.

² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT Rosda Karya, 2002), 59.

³ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 97.

⁴ Arifin Anwar, *Komunikasi Politik: Filsafat, Paradigma, Teori, Tujuan, Strategi, dan Komunikasi Politik Indonesia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 249.

pesan merupakan komponen utama dalam proses komunikasi.

Sedangkan kata dakwah dalam Al-Qur'an sebenarnya dapat diartikan dengan bermacam-macam makna. Namun kata dakwah biasa diartikan dengan mengajak, menyeru, memanggil, mengundang, dan meminta. Dan apabila ditinjau dari sudut etimologi, dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti panggilan, ajakan, atau seruan. Dakwah berasal dari kata *da'wah*, berbentuk "isim masdar" yang berasal dari *fiil* (kata kerja) "da'a" (دعا) "yad'u" (يَدْعُو) "da'watan" (دَعْوَةً) yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru.⁵

Selain itu, beberapa ahli dalam bidang dakwah turut memberikan persepsi tersendiri mengenai pengertian dakwah sebagai berikut:

- a. Prof. H. M. Arifin M.Ed., dalam bukunya Drs. Samsul Munir, M.A. yang berjudul "Ilmu Dakwah" mendefinisikan dakwah sebagai suatu kegiatan yang mengajak kebaikan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan di dalam dirinya berusaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul suatu pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan terhadap agama sebagai pesan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.⁶
- b. Muhammad Khidr Husain, dalam bukunya Syamsuddin yang berjudul "Pengantar Sosiologi Dakwah" mendefinisikan dakwah adalah upaya untuk memotivasi agar orang berbuat baik, mengikuti petunjuk, dan melakukan *amr ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan

⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 1.

⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 3.

kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁷

- c. M. Munir dan Wahyu Ilaihi, dalam buku *Manajemen Dakwah* menyebutkan bahwa dakwah merupakan aktivitas dalam menyebarkan ajaran Islam, dan menyuruh manusia untuk berbuat baik, mencegah kemungkaran, serta memberi peringatan bagi manusia.⁸
- d. Toha Yahya Omar, dalam bukunya Moh. Ali Aziz yang berjudul “Ilmu Dakwah” mendefinisikan dakwah yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan kegiatan persuasif yang mengajak manusia kepada kebaikan, kepada jalan yang benar, dan mencegah dari kemungkaran. Untuk memahami dakwah secara integratif, dapat dilakukan dua pendekatan yaitu:

- a. Pendekatan Teoritis
Secara teoritis, dakwah merupakan ilmu pengetahuan yang muncul karena adanya fenomena alam yang bersifat *free will* (akibat pikiran bebas).
- b. Pendekatan Praktis
Secara praktis, dakwah merupakan suatu aksi atau tindakan yang perlu dikembangkan, perlu adanya pemahaman yang relevan, dan secara

⁷ Syamsuddin, *Pengantar Sosisologi Dakwah ed.1* (Jakarta: Kencana, 2016), 8.

⁸ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah Cet. 1* (Jakarta: Kencana, 2006), 17.

⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah ed. Revisi* (Jakarta: Kencana, 2004), 11.

keseluruhan objek dakwah bersifat kompleks dan heterogen.¹⁰

Dakwah mengandung suatu ide dinamis tentang progresivitas, dimana sebuah proses yang terus tumbuh dan berkembang menuju kebaikan dalam mewujudkan tujuan dakwah. Dakwah bertujuan untuk menyembah Allah agar tidak menyekutukan-Nya, menegakkan agama agar tidak terpecah belah, menuntun ke jalan yang benar dan baik.¹¹ Sementara dalam buku Ilmu Dakwah, Samsul Munir membagi tujuan dakwah menjadi dua yaitu:

- a. Tujuan Umum Dakwah, merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Tujuan dakwah bersifat global, karena masih membutuhkan perumusan-perumusan secara terperinci.
- b. Tujuan Khusus Dakwah, merupakan penjabaran dan perumusan dari tujuan umum dakwah. Dimana dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat diketahui ke mana arahnya, jenis kegiatan, kepada siapa berdakwah, dengan cara apa, bagaimana, dan sebagainya secara jelas dan terperinci.¹²

Menurut prakteknya, dakwah merupakan kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama yang memiliki arti penting dan berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan.¹³ Oleh karena itu, dalam melakukan dakwah diperlukan unsur-unsur untuk menunjang perjalanan dakwah sebagai berikut:

- a. Subjek Dakwah (Da'i)

Subjek dakwah atau da'i secara etimologi berasal dari bahasa Arab, artinya orang yang melakukan dakwah. Sedangkan

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 6-7.

¹¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah ed. Revisi . . .*, 60-63.

¹² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah . . .*, 60-62.

¹³ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah . . .*, 17.

secara terminologi, da'i berarti orang muslim yang berakal mukallaf (aqil baligh) dan memiliki kewajiban untuk berdakwah.¹⁴ Jadi da'i dapat diartikan sebagai orang yang melaksanakan dakwah atau menyampaikan pesan baik secara lisan, tulisan, ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok, bentuk organisasi atau lembaga. Peran da'i dalam berdakwah sangat penting, karena da'i harus memahami dan melaksanakan semua langkah yang strategis mengenai khalayak, pesan, metode, dan media yang digunakan sesuai dengan khalayak.¹⁵

Menurut Syaikh Bin Bazz, seorang da'i harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Ikhlas dalam berdakwah.
 - 2) Menguasai dan mengamalkan ilmu yang akan di dakwahkan.
 - 3) Memulai dengan perbaikan akhlaq, aqidah, dan syariah.
 - 4) Bertekad bulat dengan cita-cita yang kuat, dimana seorang da'i berdakwah dalam jangka waktu yang lama tidak boleh putus asa dalam berdakwah.¹⁶
- b. Objek Dakwah (Mad'u)

Objek dakwah atau mad'u secara etimologi berasal dari bahasa Arab, artinya objek atau sasaran. Sedangkan secara terminologi, mad'u berarti orang atau kelompok jamaah yang sedang menuntut ajaran dari

¹⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah . . .*, 261.

¹⁵ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 236.

¹⁶ Eva Maghfiroh, "Komunikasi Dakwah: Dakwah Interaktif melalui Media Komunikasi" *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2016): 41-42, diakses pada 30 April, 2020,

<http://www.iaisyarifuddin.ac.id/ejournal/index.php/dakwatuna/article/download/76/>

seorang da'i.¹⁷ Jadi mad'u dapat diartikan sebagai sasaran atau penerima dakwah baik secara individu atau kelompok, baik yang beragama Islam ataupun tidak, dan dengan kata lain mencakup secara keseluruhan. Dan pada prinsipnya, objek dakwah terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) Objek formal, dimana ilmu dakwah mengkaji salah satu sisi objek formal yang dihadapi umat. Hal-hal yang dipandang bersifat konseptual dinyatakan secara empirik yang hasilnya dapat dirasakan oleh umat manusia sebagai rahmatan lil 'alamin.
- 2) Objek material, dimana ilmu dakwah merupakan segala aspek ajaran Islam baik dalam al-qur'an atau hadits, dan sejarah ajaran Islam dari hasil ijtihad, dan realisasinya dalam sistem pengetahuan, pendidikan, teknologi, sosial hukum, politik, kelembagaan Islam, dan lain-lain.¹⁸

Sedangkan Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Golongan cerdik cendekiawan, yaitu orang yang cinta kebenaran, berfikir secara kritis, dan cepat dalam menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu orang yang belum bisa berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum bisa menangkap persoalan atau pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan golongan diatas, yaitu orang yang senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu.¹⁹

¹⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah . . .* , 279.

¹⁸ Syamsuddin, *Pengantar Sosisologi Dakwah ed.1* (Jakarta: Kencana, 2016), 14.

¹⁹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasai Dakwah . . .* , 19.

Selain itu, objek atau sasaran dakwah (mad'u) dapat ditinjau dari berbagai aspek secara khusus, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Aspek usia: anak-anak, remaja, dan orang tua.
- 2) Aspek kelamin: laki-laki, dan perempuan.
- 3) Aspek agama: Islam, kafir atau non muslim.
- 4) Aspek kultur keberagamaan: priyayi, abangan, dan santri.
- 5) Aspek struktur kelembagaan: eksekutif, legislatif, dan yudikatif.
- 6) Aspek ekonomi: golongan kaya, menengah, dan miskin.
- 7) Aspek sosiologis: masyarakat terasing, pedesaan, kota kecil dan besar, serta masyarakat mardinal.
- 8) Aspek mata pencaharian: petani, karyawan, nelayan, buruh.
- 9) Aspek khusus: golongan masyarakat tuna netra, tuna rungu, tuna wisma, dan lain sebagainya.²⁰

c. Materi Dakwah

Materi dakwah merupakan isi pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u mengenai ajaran Islam yang ada dalam al-qur'an dan hadits. Materi dakwah bersumber pada Al-Qur'an As-sunnah, hasil ijtihad ulama', dan sejarah peradaban Islam.²¹ Secara umum, materi dakwah meliputi pesan sebagai berikut:

1) Akidah

Akidah merupakan pokok kepercayaan dalam agama Islam dan berkaitan erat dengan keimanan. Iman berarti membenarkan sepenuhnya dengan hati dan lisan. Oleh karena itu apabila seseorang telah melakukan hal tersebut, berarti ia

²⁰ Eva Maghfiroh, "Komunikasi Dakwah Interaktif melalui Media Komunikasi" . . . , 43.

²¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* . . . , 13.

telah melaksanakan amanat.²² Keminanan yang dimaksud dalam akidah yaitu rukun iman yang meliputi :

(a) Iman kepada Allah

Iman kepada Allah berarti membenarkan keberadaan Allah yang Maha Pencipta dan Maha Pengatur. Tiada Tuhan selain Allah. Allah menciptakan langit, bumi, dan semua makhluknya. Allah juga mengatur rejeki, mati, dan lain sebagainya.

(b) Iman kepada Malaikat-Nya

Iman kepada malikat yaitu membenarkan bahwa malaikat merupakan makhluk ciptaan Allah yang terbuat dari cahaya, senantiasa taat, tunduk, dan tidak pernah membantah perintah-Nya. Jumlah malaikat tak terbatas, namun ada sepuluh malaikat yang wajib diketahui oleh orang yang beriman.

Malaikat yang wajib diketahui yaitu Malaikat Jibril bertugas untuk menyampaikan wahyu, Malaikat Mikail bertugas untuk mengatur rezeki, Malikat Asrafil bertugas untuk meniup sangkakala, Malaikat Ajrail bertugas untuk mencabut nyawa, Malaikat Munkar dan Nakir bertugas untuk memeriksa dan memberikan pertanyaan dalam kubur, Malaikat Rakib bertugas untuk mencatat amal baik manusia, Malikat Atid bertugas untuk mencatat amal buruk manusia, Malaikat Malik bertugas untuk menjaga neraka, dan

²² Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam : Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 3.

Malaikat Ridwan bertugas untuk menjaga surga.

(c) Iman kepada Kitab-Nya

Iman kepada kitab-Nya berarti mengimani terhadap semua kitab yang telah Allah turunkan kepada nabi. Kitab-kitab Allah ada empat macam ditambah dengan lembaran (suhuf). Semua kitab merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada nabi untuk disampaikan kepada makhluk-Nya.

Pertama, lembaran (suhuf) Nabi Ibrahim dan Nabi Musa. Selanjutnya Kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa untuk kaum Bani Israil, Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud. Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa untuk kaum Bani Israil. Dan terakhir kitab yang paling agung adalah Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk semua manusia.²³

(d) Iman kepada Rasul-Nya

Iman kepada rasul-Nya berarti Allah telah memilih manusia yang terbaik untuk diberikan wahyu agar disampaikan kepada umatnya, begitu pun ada yang diberi mukjizat. Jumlah para Rasul ada tiga ratus tiga belas (313), namun yang wajib diketahui oleh manusia ada dua puluh lima yang sudah tertera dalam Al-Quran yaitu nabi Adam, Idris, Nuh, Hud, Salih, Ibrahim, Lut, Ismail, Ishak, Yakub, Yusuf, Ayub, Syuaib, Harun, Musa, Ilyasa, Zulkifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, Yunus, Zakariya, Yahya, Isa, dan Muhammad.

²³ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam : Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak . . .*, 9.

(e) Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir berarti mengimani bahwa kehidupan di dunia ini akan ada ujungnya yaitu hari kekal. Semua makhluk Allah akan dibangunkan dari alam kuburnya, dikumpulkan di padang mahsyar, dimintai pertanggungjawaban amal perbuatan selama di dunia, melewati jembatan, dan kemudian akan menentukan masuk surga atau neraka.

(f) Iman kepada Qada dan Qadar.

Qada berarti keputusan Allah yang telah ditetapkan sejak manusia berada dalam rahim ibunya. Sedangkan Qadar berarti realisasi yang terjadi ketika manusia lahir ke dunia. Jadi, iman kepada qada dan qadar merupakan takdir Allah yang telah ditetapkan berdasarkan ilmu dan kehendak-Nya, dan terjadi pada waktu tertentu.²⁴

2) Syariah

Syariah merupakan seluruh hukum dan peraturan yang ada dalam Islam, yang meliputi ibadah thoharoh, sholat, zakat, puasa, dan haji, serta muamalah yang meliputi hukum perdata (hukum nikah, hukum niaga, hukum waris) dan hukum publik (hukum pidana, hukum negara, hukum perang). Syariah mencakup aturan-aturan yang terkait hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.²⁵

²⁴ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam : Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak . . .*, 6-12.

²⁵ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam : Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak . . .*, 2.

3) Akhlak

Akhlak dalam bahasa Arab yaitu “*khuluq*” jamaknya *akhlaq*. Menurut *Ensiklopedi Islam*, akhlak merupakan suatu keadaan atau perbuatan yang dikatakan baik dan buruk yang melekat pada diri manusia. Akhlak berkaitan dengan karakter.²⁶ Dengan demikian, akhlak merupakan aktivitas dakwah sebagai materi yang melengkapi keimanan dan keislaman seseorang, yang meliputi akhlak terhadap Allah SWT, manusia, diri-sendiri, masyarakat, serta akhlak terhadap flora dan fauna.²⁷

Sedangkan menurut Hamzah B. Uno, dalam melakukan dakwah perlu menyusun materi dakwah dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Materi dakwah yang akan disampaikan harus berurutan dan sistematis.
- 2) Adanya kesesuaian antara materi dengan tujuan yang akan dicapai dalam berdakwah.
- 3) Isi materi dakwah harus disesuaikan dengan kondisi mad'u agar mudah diterima dan dipahami.²⁸

Dalam hal ini, materi dakwah dalam penelitian yaitu pesan dakwah toleransi beragama yang ada dalam film religi “Ajari Aku Islam”.

d. Metode Dakwah

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*metodos*” yang artinya cara atau jalan. Dakwah berasal dari bahasa Arab yang artinya mengajak, menyeru, dan memanggil. Jadi,

²⁶ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam : Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak . . .*, 75.

²⁷ Wahyu Ilaihi, *Komunikasai Dakwah . . .*, 20.

²⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 98.

metode dakwah merupakan cara atau jalan yang digunakan untuk mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien, baik individu, kelompok maupun masyarakat agar materi dakwah dapat diterima dengan mudah, diyakini, dan diamalkan. Sebagaimana yang telah tertulis dalam firman Allah dalam QS. An-nahl (125):

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجِدْ لَهُم بِلَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*²⁹

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwasannya dalam melakukan dakwah dapat menggunakan tiga metode sebagai berikut:

- 1) Berdakwah dengan hikmah, yaitu dakwah yang mampu memilih dan memilah atau menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u.³⁰
- 2) Berdakwah dengan mauidzah hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat, pendidikan, bimbingan dan peringatan, serta menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang dapat menyentuh hati.

²⁹ Cordova, An-Nahl ayat 125, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Exagrafika, 2009), 281.

³⁰ M. Munir, *Metode Dakwah cet. Ke-3* (Jakarta: Kencana, 2009), 11.

- 3) Berdakwah dengan mujadalah, berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang baik agar tidak menyakiti atau memberikan tekanan kepada mad'u.³¹

Namun apabila ditinjau dari sudut pandang lain, macam-macam metode dakwah yang lazim digunakan yaitu:

- 1) Metode ceramah, merupakan metode yang dilakukan secara lisan untuk menyampaikan penjelasan, petunjuk, keterangan, dan sebagainya dalam melakukan dakwah.
- 2) Metode tanya jawab, merupakan metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pikiran dan ingatan seseorang dalam memahami materi dakwah.
- 3) Metode diskusi, merupakan metode yang dilakukan secara lisan sebagai pertukaran pikiran antara sejumlah orang untuk membahas suatu masalah sehingga memperoleh kebenaran.
- 4) Metode keteladanan, merupakan metode yang dilakukan dengan cara memeberikan keteladanan langsung agar mad'u tertarik untuk mengikuti terhadap apa yang dicontohkan.
- 5) Metode drama, merupakan metode yang dilakukan dengan cara mempertunjukkan atau mempertontonkan materi dakwah secara langsung terhadap mad'u.
- 6) Metode silaturahmi, merupakan metode yang dilakukan dengan cara silaturahmi atau kunjungan terhadap suatu objek tertentu untuk menyampaikan materi dakwah.³²

³¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah ed. Revisi . . .*, 330.

³² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah . . .*, 101-104.

e. Media Dakwah

Media diartikan dengan alat perantara untuk menyampaikan informasi, sedangkan dakwah biasa diartikan dengan suatu ajakan atau seruan. Jadi media dakwah merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada khalayak.³³ Menurut Hamza Ya'kub, media dakwah dibagi menjadi lima yaitu:

- 1) Lisan, yaitu dakwah yang dilakukan secara langsung melalui perkataan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan lain-lain.
- 2) Tulisan, yaitu dakwah yang dilakukan dalam bentuk tulisan seperti majalah, koran, novel, dan lain-lain.
- 3) Lukisan, yaitu dakwah yang dilakukan dalam bentuk gambar seperti lukisan, spanduk, dan lain-lain.
- 4) Audio visual, yaitu dakwah yang dilakukan dalam bentuk suara dan gambar seperti internet, televisi, dan lain-lain.
- 5) Akhlak, yaitu dakwah yang dilakukan dalam bentuk sikap atau perbuatan mengenai ajaran Islam yang dapat dicontoh oleh mad'u.³⁴

f. Efek Dakwah

Efek dakwah merupakan suatu pengaruh terhadap tindakan atau sikap mad'u setelah menerima pesan dakwah. Dalam hal ini, efek dakwah dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Efek kognitif, dimana setelah menerima pesan dakwah akan timbul perubahan pada apa yang diketahui, dipersepsi, dan dipahami oleh khalayak.
- 2) Efek afektif, dimana setelah menerima pesan dakwah akan timbul perubahan pada

³³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah . . .* , 288.

³⁴ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah Cet. 1 . . .* , 32.

apa yang dirasakan, disenangi, dan dibenci oleh khalayak.

- 3) Efek behavioral, dimana setelah menerima pesan dakwah akan merujuk pada perilaku atau tindakan nyata yang dapat diamati melalui kebiasaan berperilaku.³⁵

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwasannya pesan dakwah merupakan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili nilai, perasaan, dan gagasan untuk mengajak manusia kepada kebaikan, kepada jalan yang benar, dan mencegah dari kemungkaran. Dan dalam hal ini, peneliti akan meneliti lebih dalam dan secara rinci dengan cara mengamati pesan dakwah yang terdapat dalam film religi “Ajari Aku Islam”.

2. Tinjauan Teori tentang Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari bahasa Latin “*tolerantia*” yang berarti kelonggaran, kesabaran, keringanan, dan kelembutan hati.³⁶ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata “toleran” (Inggris: *tolerance*, Arab: tasamuh) yang berarti batas ukur untuk penambahannya atau pengurangannya masih diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi merupakan kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada.³⁷

Andrew Cohen, dalam jurnal Rina Hermawati menyatakan bahwa toleransi merupakan sikap untuk tidak mencampuri urusan atau perilaku pihak lainnya.³⁸ Sedangkan Muchlas Samani dan

³⁵ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah Cet. 1 . . .*, 61-62.

³⁶ Moh Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban* (Malang: Madani Media, 2015), 5

³⁷ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Semarang: ALPRIN, 2009), 2.

³⁸ Rina Hermawati, dkk., “Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung”, *Jurnal UMBARA: Indonesian Journal of*

Hariyanto mengemukakan bahwa toleransi merupakan sikap menerima secara terbuka terhadap orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda. Pendapat tersebut menyatakan bahwa seseorang tidak boleh membeda-bedakan perlakuan terhadap orang lain, tetapi harus tetap menerima dan menghargai orang lain yang memiliki latar belakang berbeda.³⁹

Sementara menurut Crasam, toleransi mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan ketuhanan atau akidah yang diyakininya. Dalam hal ini bermaksud agar seseorang diberikan kebebasan untuk memeluk dan meyakini agama yang dipilih, serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianutnya.⁴⁰

Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi merupakan sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat seperti toleransi dalam beragama, dimana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya.⁴¹ Dari definisi diatas menunjukkan bahwa toleransi termasuk akhlak yang baik. Toleransi dapat menumbuhkan rasa kasih

Anthropology 1, no. 2 (2016): 108, diakses pada 16 Mei, 2020, <http://journal.unpad.ac.id/umbara/article/download/10341/4829>.

³⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 232.

⁴⁰ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural" *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1*, no. 2 (2016): 188, diakses pada 16 Mei, 2020, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/download/588/70>.

⁴¹ Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama" *Media Komunikasi Umat Beragama 7*, no. 2 (2015): 123, diakses pada 16 Mei, 2020, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1426>.

sayang sesama manusia, dan tidak membedakan ras, suku, bangsa, dan agama.

Selanjutnya, beberapa pendapat yang memberikan makna “agama” tidak ada satupun yang dapat diterima secara umum. Dalam arti teknis, kata *religion* (bahasa Inggris), sama dengan *religie* (bahasa Belanda), *din* (bahasa Arab), dan *agama* (bahasa Indonesia). Ditinjau dari bahasa sanskrit, kata *agama* dapat diartikan dari susunannya yaitu *a* artinya tidak, dan *gama* artinya pergi, menjadi tidak pergi. Artinya tetap ditempat, dan diwarisi oleh turun menurun.⁴²

Secara terminologi pada masa Presiden Soekarno, Departemen Agama pernah mengusulkan definisi agama yang memiliki arti jalan hidup dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berpedoman pada kitab suci dan dipimpin oleh seorang nabi.⁴³ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama memiliki arti kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁴⁴ Jadi, agama merupakan kepercayaan atau keyakinan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di Indonesia, agama memiliki peran penting karena Indonesia merupakan negara dimana Pancasila sebagai dasar negara. Pada saat pemerintahan Orde baru, berbagai macam agama tumbuh dan berkembang di Indonesia hanya lima agama yang diakui secara resmi yaitu: Islam, Hindu, Buddha, Kristen Protestan dan Katolik. Kelima agama tersebut tertuang dalam Undang-Undang No.

⁴² R. Abuy Sodikin, “Konsep Agama dan Islam” *Al-Qalam* 20, no. 97 (2003): 2, diakses pada 16 Mei, 2020, <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/643/525>.

⁴³ Khotimah, “Agama dan Civil Society” *Jurnal Ushuluddin* 21, no. 1 (2014): 121, diakses pada 16 Mei, 2020, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/730/681>.

⁴⁴ Rafi Sapury, *Agama-Agama di Indonesia* (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2010), 1.

1/PNPS tahun 1965. Sedangkan pada tanggal 17 Februari 2000, agama Konghucu resmi diakui di Indonesia sesuai dengan pernyataan presiden RI yang ke-4 di Jakarta, Inpres No. 14 tahun 1967. Namun seiring dengan berjalannya waktu, Keputusan Presiden No. 6 tahun 2000 menyatakan bahwa pemerintah menghapus Inpres No. 14 tahun 1967.⁴⁵

Apabila toleransi digabungkan dengan agama, maka akan menjadi toleransi beragama. Toleransi beragama merupakan sikap lapang dada seseorang untuk menghargai, menghormati, dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah berdasarkan ajaran-ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa adanya paksaan, karena setiap manusia memiliki hak dalam memilih, memeluk, dan meyakini agama sesuai dengan hati nuraninya. Toleransi beragama menjadi landasan bagi agama Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Kafirun (1-6):

قُلْ يَتَّيْبُهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ
 ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ
 مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾
 لَكُمْ دِيْنِكُمْ وَاِلٰي دِيْنِ ﴿٦﴾

Artinya : Katakanlah “Wahai oarang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang kamu sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa

⁴⁵ Khotimah, “Agama dan Civil Society” . . . , 123.

yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”.⁴⁶

Berdasarkan ayat diatas, menjelaskan bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk agama lain atau meninggalkan ajaran lain, dan setiap orang berhak untuk beribadah sesuai dengan ketentuan atau aturan ajaran masing-masing agama.

Toleransi bergama memiliki tujuan seperti semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Toleransi beragama harus diterapkan untuk meningkatkan ketaqwaan, mempererat hubungan antar umat beragama agar tidak terjadi perpecahan. Menurut Nur Hidayat Muhammad, toleransi beragama dalam bukunya *Fiqh Sosial dan Toleransi Beragama* memiliki dua tipe, diantaranya:

- a. Toleransi beragama aktif, yaitu toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman.
- b. Toleransi beragama pasif, yaitu toleransi yang menerima perbedaan dan keragaman sebagai sesuatu yang bersifat faktual.⁴⁷

Selain itu, bentuk toleransi agama yang di perintahkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada sesama umat muslim maupun non muslim yaitu tidak memaksakan suatu agama terhadap orang lain, tidak memusuhi orang-orang non muslim, hidup rukun dan damai terhadap sesama, serta saling tolong menolong terhadap sesama.⁴⁸ Toleransi menjadi jalan terciptanya kebebasan beragama.

⁴⁶ Cordova, Al-Kafirun ayat 1-6, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Exagrafika, 2009), 603.

⁴⁷ Nur Hidayat Muhammad, *Fiqh Sosial dan Toleransi Beragama* (Kediri: Lirboyo Press, 2012), 191.

⁴⁸ Ali Miftakhudin, *Skripsi Toleransi Beragama antara Minoritas Syiah dan Mayoritas Nadhiyin di Desa Margolinduk Bonang Demak* (Semarang: Fakultas Ushuludin Jurusan Perbandingan Agama IAIN Walisongo, 2013), 19-21.

Dalam melaksanakan toleransi beragama harus memiliki prinsip-prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman, diantaranya sebagai berikut:

- a. Kebebasan beragama, yaitu bebas memilih suatu kepercayaan atau keyakinan suatu agama tanpa paksaan yang menurut mereka benar dan membawa keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.
- b. Penghormatan dan eksistensi agama lain, yaitu menghormati perbedaan atau keragaman ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama baik yang diakui maupun belum diakui oleh negara.
- c. *Agree in disagreement*, yaitu setuju di dalam perbedaan. Dimana setiap perbedaan yang ada di dunia ini tidak harus ada permusuhan atau menimbulkan pertentangan.⁴⁹

Dalam agama, menggariskan dua pola hubungan yang harus dilakukan oleh pemeluknya yaitu hubungan secara vertikal dan horizontal. Yang pertama, hubungan antara manusia dengan penciptanya yang direalisasikan dalam bentuk beribadah baik secara individual ataupun berjamaah (sholat dalam Islam). Hubungan tersebut merupakan toleransi agama yang berlaku dalam lingkungan suatu agama saja. Sedangkan yang kedua, hubungan antara manusia dengan sesamanya yang direalisasikan dalam bentuk kerja sama terhadap masalah-masalah kemaslahatan umum. Hubungan tersebut merupakan toleransi agama yang berlaku tidak hanya dalam lingkungan suatu agama saja,

⁴⁹ Siti Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub" *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'an* 14, no. 1 (2018): 67, diakses pada 18 Mei, 2020, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/5700>.

tetapi berlaku untuk semua orang yang tidak seagama.⁵⁰

Perbedaan agama dalam kehidupan tidak menghilangkan semangat untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Perbedaan tersebut sudah diikat oleh Bhineka Tunggal Ika yang berarti “walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu juga”, dan berlandaskan pada dasar negara yaitu Pancasila dan UUD 194 yang menjadikan dasar kebebasan menjalankan agama sesuai dengan kepercayaan atau keyakinan masing-masing. Meskipun terdapat perbedaan agama, tetapi diperbolehkan untuk bekerja sama dalam urusan muamalah sehari-hari yaitu tolong menolong, saling membantu, dan lain sebagainya.⁵¹

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwasanya toleransi beragama merupakan sikap saling menghargai dan menghormati terhadap kepercayaan atau keyakinan agama yang berbeda-beda, dan tidak mencampuri urusan masing-masing dalam rangka membangun hubungan sosial yang baik. Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan toleransi pada aspek agama, budaya, dan hanya menekankan pada agama Islam dan Konghucu.

3. Tinjauan Teori tentang Film

Dalam pengertian sempit, film merupakan penyajian gambar melalui layar lebar. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, film merupakan gambar yang disiarkan melalui televisi.⁵² Pengertian lain, film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar dan

⁵⁰ Said Agil Husin Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 14.

⁵¹ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam : Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak . . .*, 117.

⁵² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 20.

mengajar. Film juga termasuk sarana penyampaian pesan yang dapat diterima dengan cepat, disamping itu isi film pada umumnya tidak jauh berbeda dengan kehidupan sehari-hari.⁵³

Sedangkan menurut beberapa ahli menyatakan film sebagai berikut:

- a. Alex Sobur, menyatakan bahwa film merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia.⁵⁴
- b. Prof. Effendy, menyatakan bahwa film merupakan medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan.⁵⁵
- c. Denis McQuail, menyatakan bahwa film merupakan salah satu bentuk media massa yang dipandang mampu memenuhi permintaan masyarakat akan hiburan setelah penat menghadapi aktivitas sehari-hari.⁵⁶

Pada perkembangan selanjutnya, film menjadi saluran pelarian dari masyarakat yang lelah bekerja dan berfungsi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan akan hiburan masyarakat saja tetapi juga menjadi transformasi nilai, edukasi, dan lain-lain.⁵⁷ Film yang hadir dengan tampilan audio visual berpengaruh besar terhadap transformasi nilai dan dapat memberikan kesan tersendiri bagi penontonnya. Film juga memiliki peran sebagai sebuah sarana baru yang digunakan untuk

⁵³ Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika dalam Film" *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no.1 (2011): 131, diakses pada 18 Mei, 2020, <http://jurnalilkom.uinsby.ac.id/index.php/jurnalilkom/article/view/10/6>.

⁵⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 126.

⁵⁵ Prof. Onong Uchjana Effendy M.A, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Edisi Kedua* (Jakarta: Erlangga, 2003), 209.

⁵⁶ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), 13.

⁵⁷ Aep Kusnawan et. al, *Komunikasi Penyiaran Islam* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), 94.

menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.⁵⁸ Jadi dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu sarana media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan hiburan bagi masyarakat.

Film memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan film dalam dunia pendidikan dapat membantu proses belajar mengajar, diantaranya sebagai berikut :

- a. Film merupakan suatu *denominator* belajar yang umum.
- b. Film dapat menampilkan kembali masa lalu dengan menyajikan kembali kejadian-kejadian sejarah yang lampau.
- c. Film dapat mengembara dengan lincah dari suatu negara ke negara yang lain.
- d. Film lebih realistis, dapat diulang-ulang, dihentikan dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan.
- e. Film dapat memotivasi kegiatan anak-anak.

Sedangkan kelemahan film yaitu biaya atau harga produksi yang mahal, film tidak bisa mencapai semua tujuan pembelajaran, dan penggunaannya perlu ruangan gelap.⁵⁹ Selain keunggulan dan kelemahan, film juga memiliki fungsi dan peran bagi masyarakat dalam konteks komunikasi, diantaranya sebagai berikut :

- a. Film berperan sebagai sumber pengetahuan atau informasi.
- b. Film berperan sebagai wahana bentuk seni, simbol, pengemasan tata cara, model dan gaya hidup.

⁵⁸ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa . . .* , 14.

⁵⁹ Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 68.

- c. Film berperan sebagai sarana hiburan atau pemenuhan kebutuhan masyarakat.
- d. Film sebagai sarana sosialisasi terhadap nilai, norma, dan kebudayaan.⁶⁰

Secara umum, Film merupakan alat komunikasi massa yang digunakan untuk bercerita, maka dari itu film memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Judul film.
- b. Tema film, yaitu inti cerita dari sebuah film.
- c. Intrik, yaitu usaha pemain dalam memerankan film untuk mencapai tujuan sesuai dengan naskah.
- d. Klimaks, yaitu puncak dari inti film.
- e. Plot, yaitu urutan atau alur cerita dalam film.
- f. Setting, yaitu gambaran tempat, waktu atau segala situasi dalam film.
- g. Sinopsis, yaitu ringkasan film yang ditulis dalam bentuk naskah.
- h. Trailer, yaitu cuplikan atau bagian film yang menarik dalam mempromosikan sebuah film.
- i. Karakter, yaitu penokohan para pemain.⁶¹

Selain unsur-unsur diatas, adapun unsur teknis yang mempengaruhi produksi sebuah film sebagai berikut :

- a. Audio
 - 1) Dialog

Dialog digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh atau peran dalam menjalabkan plot maju dan membuka fakta.⁶² Dalam film *Ajari Aku Islam*, dialog yang digunakan bahasa Indonesia dan logat Medan.

⁶⁰ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 37.

⁶¹ Aep Kusnawan et.al, *Komunikasi & Penyiaran Islam . . .* , 101.

⁶² Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 67.

- 2) Musik
Musik digunakan untuk mempertegas adegan agar lebih kuat maknanya.
 - 3) Efek suara
Efek suara digunakan sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatik dan estetika sebuah adegan.⁶³
- b. Visual
- 1) *Angle*, merupakan sudut pengambilan gambar. *Angle* dibagi menjadi beberapa macam yaitu :
 - (a) *Straight angle*, merupakan sudut pengambilan gambar yang normal dan biasanya digunakan pada acara yang gambarnya tetap.
 - (b) *High angle*, merupakan sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari objek.
 - (c) *Low angle*, merupakan sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih rendah dari objek.
 - (d) *Close shot*, merupakan pengambilan gambar dari jarak dekat.
 - (e) *Long shot*, merupakan pengambilan gambar dari jarak jauh.
 - (f) *Off shot*, hanya suara yang terdengar (gambar tidak terlihat).
 - (g) *Slow motion*, gerakan yang terjadi dalam sebuah shot disuguhkan lebih lambat dari gerakan sebelumnya.
 - (h) *Superimpose*, gambar bertumpang tindih.
 - c. *Lighting*, merupakan pencahayaan dalam film. adapun macam-macamnya sebagai berikut :
 - 1) *Front lighting*, cahaya nampak dari depan.
 - 2) *Slide lighting*, cahaya nampak dari samping.

⁶³ Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek . . .* , 68-69.

- 3) *Back lighting*, cahaya nampak dari belakang yang akan menghasilkan bayangan.
- 4) *Mix*, cahaya campuran.
- d. Teknik Pengambilan Gambar
 - 1) *Full shot*, teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan seluruh tubuh.
 - 2) *Long shot*, teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan keseluruhan objek dan sekitarnya.
 - 3) *Close up*, teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan hanya di bagian wajah.
 - 4) *Zoom*, teknik pengambilan gambar yang mengarahkan penonton pada objek utama.⁶⁴
- e. *Setting*, merupakan lokasi atau tempat dimana suatu adegan dimainkan beserta segala propertinya. Dalam meyakinkan penontonnya, *setting* harus nampak sungguh-sungguh terjadi pada waktu dan lokasi sesuai konteks cerita film.

Sementara dalam bukunya Himawan Pratista menyatakan bahwa film dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif yaitu bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik yaitu cara (gaya) untuk mengolahnya. Dalam film cerita, unsur naratif merupakan perlakuan terhadap cerita filmnya, serta memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, dan lain sebagainya. Sementara unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film, unsur sinematik ini terbagi menjadi empat elemen pokok yaitu *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara yang saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain.⁶⁵ Dalam klasifikasinya, film dibagi berdasarkan genre,

⁶⁴ Sam Abede Pareno, *Praktik Penulisan Naskah Televisi* (Surabaya: Papyrus, 2003), 21.

⁶⁵ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2017), 1.

jenis, dan cara pembuatannya. Berikut ini pembahasan mengenai klasifikasi film, yaitu:

- a. Film Berdasarkan Tema (Genre)
 - 1) *Action*, film bertema action ini lebih menekankan pada adegan-adegan perkelahian, pertempuran, dan kebutuhan kendaraan yang mengakibatkan penonton merasa takut dan tegang.
 - 2) Drama, film bertema drama ini lebih menekankan pada sisi *human interest* yang mengajak penonton untuk ikut serta merasakan adegan yang dialami tokohnya, sehingga mengakibatkan penonton merasa senang, sedih, kecewa, dan marah.
 - 3) Horor, film bertema horor ini selalu menekankan pada adegan-adegan yang menyeramkan, sehingga mengakibatkan penonton merasa takut dan merinding.
 - 4) Komedi, film bertema komedi ini memperlihatkan tontonan yang lucu, sehingga mengakibatkan penonton tersenyum dan tertawa berbahak-bahak.
 - 5) Tragedi, film bertema tragedi ini memperlihatkan nasib atau kondisi yang dialami oleh tokoh utamanya, sehingga mengakibatkan penonton merasa iba, prihatin ataupun kasihan.⁶⁶
- b. Film Berdasarkan Jenisnya
 - 1) Film fiksi, merupakan film yang dibuat berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor atau aktris. Film fiksi ini bersifat komersial karena diperlihatkan dalam bioskop dengan syarat membeli karcis terlebih dahulu.
 - 2) Film non fiksi, merupakan film dibuat berdasarkan kenyataan yang diambil sebagai subjeknya. Film non fiksi ini dibagi menjadi

⁶⁶ Askurifai Baksin, *Membuat Film Indie itu Gampang* (Bandung: Katarsis, 2003), 12.

dua kategori yaitu film faktual dan film dokumenter.⁶⁷

c. Film Berdasarkan Jenis Pembuatannya

Film berdasarkan jenis pembuatannya yaitu film animasi (film yang dibuat dengan memanfaatkan gambar (lukisan) maupun benda-benda mati yang lain) dan film eksperimental (film yang dibuat tanpa berpacu pada kaidah atau aturan pembuatan film, dengan tujuan mengadakan eksperimentasi dan mencari cara pengungkapan baru melalui film).⁶⁸

Pendapat lain dalam bukunya Himawan Pratista, film dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan cara bertuturnya (naratif / non naratif), diantaranya:

1) Film Dokumenter

Film Dokumenter merupakan penyajian fakta dengan menggunakan beberapa metode, yang berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Dalam film dokumenter ini di produksi dalam waktu yang singkat, dengan cara merekam langsung pada saat peristiwa benar-benar terjadi atau merekonstruksi ulang sebuah peristiwa yang pernah terjadi. Film dokumenter memiliki karakter teknis yang khas untuk mendapatkan kemudahan, kecepatan, dan fleksibilitas. Film dokumenter juga dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti informasi, pengetahuan, pendidikan, dan sebagainya. Contohnya seperti film *Nanook of the North (1919)*.

⁶⁷ Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film* (Jakarta: PT. Grasindo), 18.

⁶⁸ Dolfi Joseph, *Skripsi Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan: Pusat Apresiasi Film di Yogyakarta* (Yogyakarta: Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur, 2011), 3-4.

2) Film Fiksi

Film fiksi merupakan film yang terikat dengan plot, dimana film tersebut sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Film fiksi memiliki karakter protagonis dan antagonis, konflik, penutup, serta pola pengembangan cerita yang jelas. Dalam memproduksi film fiksi ini membutuhkan waktu yang relatif lama, karena memerlukan persiapan teknis seperti *setting* dan lokasi syuting secara matang baik di studio maupun di luar studio. Contohnya seperti film *Apollo 13*.

3) Film Eksperimental

Film Eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film sebelumnya. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami, tidak memiliki plot tapi tetap memiliki struktur yang dipengaruhi oleh *insting* sineas seperti ide, gagasan, emosi, dan pengalaman batin mereka. Contohnya seperti *Ballet Mecanique* karya Fernand Leger dan *Fist Fight* karya Robert Bree.⁶⁹

Selain itu, menurut Himawan Pratista dalam bukunya menyatakan bahwa genre film dibagi menjadi dua kelompok yaitu genre induk primer dan genre induk sekunder. Genre Induk Premier, merupakan genre-genre pokok yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan sinema era 1900-an hingga 1930-an.⁷⁰ Contoh film dari genre induk premier diantaranya sebagai berikut:

- a. Aksi, merupakan genre film yang berhubungan dengan adegan-adegan berbahaya dan menegangkan dengan tempo cerita yang cepat.

⁶⁹ Himawan Pratista, *Memahami Film . . .*, 4.

⁷⁰ Himawan Pratista, *Memahami Film . . .*, 13.

- b. Drama, merupakan genre film yang berhubungan dengan tema, karakter, *setting*, serta suasana yang menggambarkan kisah nyata. Film drama lebih banyak diproduksi karena jangkauan ceritanya sangat luas.
- c. Fantasi, merupakan genre film yang berhubungan dengan peristiwa, tempat, dan karakter yang tidak nyata.
- d. Fiksi Ilmiah, merupakan genre film yang berhubungan dengan percobaan ilmiah, penjelajah waktu, masa depan, dan perjalanan angkasa luar. Film fiksi ini membutuhkan teknologi dan kekuatan yang terkadang berada di luar jangkauan teknologi saat ini.
- e. Kriminal, merupakan genre film yang berhubungan dengan adegan-adegan kriminal seperti pencurian, perampokan, pembunuhan, dan persaingan. Film kriminal ini biasanya diambil dari kisah nyata dari kehidupan tokoh kriminal besar.
- f. Musikal, merupakan genre film yang berhubungan dengan unsur tari, musik, dan gerak (*koreografi*). Penggunaan musik, tari, dan lirik yang secara bersamaan dapat mendukung jalannya alur cerita.
- g. Perang, merupakan genre film yang berhubungan dengan adegan perang atau pertempuran baik di darat, laut, dan udara. Film perang ini biasanya memperlihatkan kegigihan, perjuangan, dan pengorbanan dari tokoh utama dalam melawan musuh-musuhnya.
- h. *Westerns*, merupakan genre film orisinal milik Amerika. Film ini biasanya memperlihatkan aksi tembak-tembakan, lempar tali, duel, dan berkuda.⁷¹

Dari rincian film genre induk primer di atas dapat diketahui bahwasannya tidak semua film sukses dan populer dari masa ke masa. Genre film

⁷¹ Himawan Pratista, *Memahami Film . . .*, 14-20.

aksi, drama, fantasi, fiksi ilmiah, horor, dan komedi relatif populer hingga saat ini apabila dibandingkan dengan genre film musikal, perang, serta *western* yang populer dan sukses di era silam (klasik). Sedangkan Genre Induk Sekunder yaitu genre-genre besar dan populer yang merupakan pengembangan atau turunan dari genre induk premier. Genre Induk Sekunder ini memiliki genre khusus yang biasanya bisa mencapai ratusan dan dapat berkombinasi dengan genre induk manapun sesuai dengan konteks cerita filmnya.⁷² Contoh dari film genre sekunder diantaranya sebagai berikut :

- a. Bencana, merupakan genre film yang berhubungan dengan musibah atau tragedi. Film bencana dibagi menjadi dua jenis yaitu bencana alam dan bencana buatan manusia. Bencana alam merupakan aksi bencana yang melibatkan kekuatan alam seperti banjir, gempa bumi, gunung berapi, dan sebagainya. Sedangkan bencana buatan manusia merupakan aksi bencana yang berhubungan dengan tindak kriminal atau faktor ketidaksengajaan seperti kecelakaan, kebakaran, kebocoran, dan sebagainya.
- b. Biografi, merupakan genre film yang berhubungan dengan kisah nyata atau kisah hidup seseorang. Film biografi ini merupakan pengembangan dari genre film drama dan epik sejarah. Film ini biasanya mengisahkan tentang suka duka perjalanan hidup.
- c. Detektif, merupakan genre film yang berhubungan dengan kasus kriminal yang belum terselesaikan. Film detektif ini merupakan pengembangan dari genre film kriminal. Film ini lebih mendalam dan rinci karena melakukan penelusuran jejak kasus dengan cara mengumpulkan barang bukti, mencari bukti baru, menginterogasi, dan lain sebagainya.

⁷² Himawan Pratista, *Memahami Film . . .* , 21.

- d. Superhero, merupakan genre film yang menceritakan kisah klasik perseteruan antara sisi baik dan sisi jahat. Film ini biasanya memiliki latar belakang yang awalnya mendapatkan kekuatan dan kemampuan fisik, kemudian di akhiri dengan duel melawan tokoh jahat.
- e. Spionase, merupakan genre film yang memiliki latar belakang cerita periode perang dingin atau intrik internasional antar negara.⁷³

Dari rincian film genre induk sekunder di atas dapat diketahui bahwasannya genre-genre besar dan populer merupakan turunan dari genre induk primer. Sama halnya dengan genre induk primer, tidak semua film sukses dan populer dari masa ke masa. Genre film detektif dan perjalanan lebih populer dan sukses di era silam, sedangkan genre film bencana, *superhero*, dan spionase masih berjaya pada dua dekade belakangan ini.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan dasar bagi peneliti untuk mencari persamaan, perbandingan, dan memperkaya teori-teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini, penelitian terdahulu juga dapat memberikan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Adapun penelitian sebelumnya yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Rani Rahayuni (2016) dengan judul “Pesan-Pesan Dakwah dalam Film *Syurga Cinta*”.⁷⁴ Dalam penelitiannya menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan analisis semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes yaitu sistem denotasi dan konotasi. Hasil analisis dari penelitian ini menggambarkan pesan dakwah yang terdiri dari aspek akidah yang menunjukkan iman kepada Allah,

⁷³ Himawan Pratista, *Memahami Film . . .*, 21-28.

⁷⁴ Rani Rahayuni, *Skripsi Pesan-pesan Dakwah dalam Film “Syurga Cinta”* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016).

- iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada Qada dan Qadar. Aspek syari'ah memuat hukum menjalankan ibadah shalat dan puasa. Aspek akhlak memuat akhlak terhadap Allah (tawakal, syukur, dan taubat), akhlak terhadap diri sendiri berupa menjaga kehormatan, akhlak terhadap keluarga berupa Birul Walidain, akhlak terhadap masyarakat berupa Ukhuwah Islamiyah.
2. Rizqi Taufikul Yaqin (2018) dengan judul "Pesan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Film Satu dalam Kita".⁷⁵ Dalam penelitiannya menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan analisis semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes yaitu sistem denotasi dan konotasi. Hasil analisis dari penelitian ini menggambarkan pesan toleransi beragama berupa mengakui hak setiap orang, saling mengerti, *Agree in disagreement*, dan menghormati keyakinan orang lain.
 3. Nurul Wahida (2019) dengan judul "Pesan Toleransi dalam Film Animasi Religi Produksi *Center For The Study of Islam and Social Transformation (cisform)*".⁷⁶ Dalam penelitiannya menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan analisis semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes yaitu sistem denotasi dan konotasi. Hasil analisis dari penelitian ini menggambarkan pesan toleransi beragama berupa mengakui dan menghargai adanya agama lain, menghargai dan merealisasikan toleransi antar umat beragama, dan prasangka-prasangka buruk terhadap kelompok beragama dihilangkan.
- Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki judul "Pesan Dakwah Toleransi Beragama

⁷⁵ Rizqi Taufikul Yaqin, *Skripsi Pesan Toleransi Antar UMat Beragama dalam Film "Satu Dalam Kita"* (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018).

⁷⁶ Nurul Wahida, *Skripsi Pesan Toleransi dalam Film Animasi Religi Produksi "Center for the Study of Islam and Social Transformation (cisform)"* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2019).

dalam Film Religi Ajari Aku Islam”. Jenis pendekatan dari penelitian ini kualitatif deskriptif dan teknik analisis menggunakan metode *content analysis* model Philip Mayring yaitu membuat inferensi data dengan memperhatikan konteksnya. Hasil analisis dari penelitian ini terdapat pesan dakwah dan toleransi beragama. Di dalam pesan dakwah memuat aspek akidah yang menunjukkan iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul, iman kepada qada dan qadar. Aspek syariah menunjukkan perintah beribadah sholat dan bersuci. Aspek akhlak menunjukkan seperti bersikap sabar, ikhlas, jujur, dan ramah. Sedangkan bentuk toleransi yang didapatkan berupa sikap terbuka, saling membantu, dan menghormati keyakinan orang lain.

C. Kerangka Berpikir

Pesan dakwah adalah pesan-pesan berupa ajaran Islam yang disampaikan oleh Da'i kepada Mad'u dalam bentuk lisan, tulisan tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana tanpa adanya suatu paksaan. Pesan dakwah yang dimaksud dalam film Ajari Aku Islam dilakukan oleh produser kepada masyarakat melalui media massa dengan memuat tiga aspek yaitu akidah, syariah, dan akhlak.

Selain pesan dakwah, film Ajari Aku Islam memuat bentuk toleransi beragama yang ditunjukkan melalui sikap, perbuatan dan tingkah laku pemeran. Bentuk toleransi yang dimaksud berupa sikap terbuka, saling membantu, dan menghargai keyakinan orang lain.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

